

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MELALUI BERMAIN KOLASE PADA KELOMPOK A DI TK ABA II
GENTENG BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2015-2016**

Artikel Jurnal

**Oleh
Hajar Mufida
NIM 1210271011**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
2016**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MELALUI BERMAIN KOLASE PADA KELOMPOK A DI TK ABA II
GENTENG BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2015-2016**

Hajar Mufida

1210271011

ABSTRAK

Umumnya, anak usia dini (TK) mengalami hambatan dalam pengembangan motorik halus, dimana hambatan ini dapat mempengaruhi keterampilan hidupnya dimasa mendatang. Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyaknya keterampilan motorik yang dimiliki semakin banyak pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik pula prestasi di lembaga TK.

Ada banyak cara agar motorik halus anak dapat berkembang dengan baik, salah satunya dengan melakukan kolase. Kolase merupakan pembelajaran yang mengajak anak untuk aktif dan kreatif, sehingga dapat membuat suasana hati anak menjadi senang dan tidak terbebani.

Masalah yang ingin dipecahkan melalui kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain kolase kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi Tahun Ajaran 2015-2016?

Penelitian dilakukan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain kolase kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi Tahun Ajaran 2015-2016.

Hipotesis dari penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan melalui bermain kolase pada kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi Tahun Ajaran 2015-2016.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas siswa selama bermain kolase dan hasil observasi siswa TK.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa bermain kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK ABA II Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015-2016.

Kata Kunci : Kemampuan Motorik Halus, Bermain Kolase.

ABSTRACT

Generally, early childhood (TK) faces obstacles in the development of fine motor skills, which these obstacles can affect the future life skills. Mastery of fine motor skills important for children, because as more and more motor skills possessed the more social adjustment as well as the child can do better the achievement in kindergarten institutions.

There are many ways to fine motor can develop well, one of them by doing collage. Collage is learning that encourage children to be active and creative, so as to make the child's mood becomes happy and unencumbered.

Problem to be solved through these activities is how to improve fine motor skills of early childhood through play collage of group A in TK ABA II Tile Banyuwangi 2015-2016 School Year?

The study was conducted to determine how to improve fine motor skills of early childhood through play group A collage in Banyuwangi Tile TK ABA II Academic Year 2015-2016.

The hypothesis of this study is the fine motor skills of early childhood can be enhanced through collage play in group A in TK ABA II Tile Banyuwangi Academic Year 2015-2016.

Type of research is classroom action research. Data collection methods used in this research is the method of observation and documentation. Data collected in the form of student activity during play collages and observations kindergarten.

Based on observations we can conclude that play a collage can improve fine motor skills of children aged 4-5 years in kindergarten ABA II Genteng Banyuwangi 2015-2016 school year.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak kelompok A di TK ABA II Genteng dalam hal kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus masih kurang dengan capaian 50%. Hal ini dikarenakan pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan motorik halus anak kurang bervariasi dan kurang membantu anak untuk mengekspresikan diri dalam hal berkarya seni. TK ABA II Genteng hanya menggunakan kegiatan mewarnai, sehingga kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan maksimal. Peneliti ingin membuat suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus di TK ABA II Genteng, dengan kegiatan yang tidak biasa dilakukan di TK tersebut, yaitu melalui bermain kolase.

Ada banyak cara agar motorik halus anak dapat berkembang dengan baik, salah satunya dengan pembelajaran yang

mengajak anak untuk aktif dan kreatif, salah satunya dengan permainan kolase, sehingga dapat membuat suasana hati anak menjadi senang dan tidak terbebani.

Kolase adalah salah satu contoh kegiatan penunjang bagi anak TK untuk mengembangkan motorik halus. Kolase merupakan teknik seni menempel berbagai macam materi seperti, kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu (Susanto, dalam Nurjatmika, 2012 : 82). Melalui kegiatan ini diharapkan anak mampu menyusun dan menempel bahan serta media agar menjadi sebuah karya seni, untuk membentuk dan menghasilkan hasil kolase yang indah dan menarik, maka memerlukan latihan yang rutin melalui jari-jemari dan tangannya

Berdasarkan beberapa alasan pentingnya mengembangkan motorik halus bagi anak usia dini maka penulis melaksanakan penelitian yang berfokus dalam permasalahan, “ Bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain

kolase pada kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015-2016 ?”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain kolase pada kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015- 2016.

Pembuatan istilah untuk membatasi konsep mengenai istilah yang akan dipakai dalam judul penelitian. Berikut ini adalah batasan-batasan istilah yang digunakan.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mengekspresikan diri dengan berbagai karya seni menggunakan berbagai media (Permendiknas, 2009 : 9).

Kolase adalah suatu teknik seni yang meliputi kegiatan menempel biji-bijian atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu (Iszati, 2013 : 18).

Manfaat penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan bermain kolase pada kelompok A di TK ABA II Genteng yaitu:

1. Bagi anak, diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan serta stimulus pada anak untuk guna meningkatkan kemampuan motorik halus nya.
2. Bagi lembaga pendidikan TK, sebagai tambahan wawasan untuk menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran khususnya yang menyangkut

pengembangan motorik halus anak.

3. Bagi pendidik, menambah wawasan dalam proses belajar mengajar agar lebih menerapkan prinsip bermain sambil belajar dan membimbing bagaimana agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.
4. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan tentang bermain kolase dalam kemampuan motorik halus anak. Subjek penelitian adalah anak kelompok A di TK ABA II Genteng. Kelompok A2 berjumlah 16 anak, dengan komposisi perempuan 10 anak, laki-laki 6 anak. Tempat penelitian TK ABA II Genteng Banyuwangi.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk membandingkan antara teori dengan praktek pembelajaran.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Beberapa hal yang dilakukan pada perencanaan tindakan yaitu :

(1) Membuat tema kegiatan adapun tema yang diambil yaitu benda-benda langit; (2) Menyusun daftar nama anak yang akan diajak untuk *bermain kolase*; (3) Merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam *bermain kolase*.

Perencanaan ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas, yaitu:

(1) Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian); (2) Membuat lembar pedoman observasi; (3) Menyiapkan alat dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa *bermain kolase*

pada siklus I belum bisa menuntaskan hasil belajar anak secara klasikal. Hal ini disebabkan karena :

1. Siklus I belum memenuhi kriteria kesuksesan yaitu 75%, sedangkan hasil siklus I hanya 66,7% dan perlu diadakan siklus II agar memenuhi kriteria kesuksesan.
2. Kemampuan motorik halus anak masih belum maksimal karena anak didik belum terbiasa melakukan permainan kolase.
3. Anak dalam menempelkan biji-bijian masih ada yang keluar dengan pola gambar yang disediakan, karena pola yang disediakan oleh peneliti agak rumit dan terlalu kecil.
4. Bahan yang digunakan untuk bermain kolase kurang bervariasi.
5. Pembagian kelompok bermain yang terlalu banyak anggota

SIKLUS I

Berdasarkan tabel 4.2 dibawah ini dapat diketahui hasil belajar pada siklus I pencapaian pada anak yang mampu mengolesi lem pada material yang disediakan sesuai kebutuhan sebanyak 11 anak atau 68,75 %, anak yang mampu menempelkan biji-bijian sesuai dengan pola gambar yang disediakan (tidak keluar dari pola) sebanyak 11 anak atau 68,75 %, Anak yang mampu membuat kolase dengan bermacam-macam biji-bijian sebanyak 10 orang atau 62,5%.

Secara umum kemampuan motorik halus pada anak sudah mulai nampak jika dibandingkan dengan kemampuan motorik halus sebelum dilakukan kegiatan bermain kolase. Hal ini dapat dilihat dari presentase ketuntasan hasil belajar

kemampuan motorik halus pada anak secara klasikal yaitu 50 % , namun setelah dilakukan kegiatan bermain kolase hasil belajar anak mencapai 66,7% atau 10 anak, sedangkan kriteria kesuksesan yang harus dicapai adalah 75%. Hal ini menunjukkan hasil belajar anak belum tuntas meskipun ada peningkatan hasil belajar.

SIKLUS II

Sebelum perencanaan siklus ke dua peneliti menyiapkan RKH, Lembar Observasi, dan menyiapkan daftar nama anak. Ada beberapa hal yang diperbaiki pada pelaksanaan siklus kedua yaitu : (1) Guru lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada saat menjelaskan permainan pada anak harus lebih jelas lagi; (2) Guru lebih giat memotivasi anak agar anak lebih tertarik dan berminat bermain kolase; (3) Melakukan permainan kolase secara rutin, tidak hanya pada saat penelitian saja; (4) Bahan yang digunakan untuk bermain kolase lebih bervariasi; (5) Pembagian kelompok bermain yang awalnya 4 kelompok diperbanyak yaitu 8 kelompok jadi setiap kelompok beranggotakan 2 orang, agar pembelajaran lebih optimal; (6) pola gambar dibuat lebih besar dan tidak terlalu rumit agar anak lebih mudah.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui hasil belajar pada siklus II pencapaian pada anak yang mampu mengolesi lem pada material yang disediakan sesuai kebutuhan sebanyak 13 anak atau 81,25 %. Anak mampu menempelkan biji-bijian sesuai pola sebanyak 14 anak atau 87,5 %, mampu membuat kolase dengan bermacam-macam biji-bijian sebanyak 12 anak atau 75 %. Sehingga anak yang mendapatkan

bintang 3 (☆☆☆) sebanyak 13 anak atau 81,26%. Hasil observasi tersebut, maka pada tindakan siklus II dihentikan karena telah mencapai kriteria kesuksesan yang ditentukan peneliti, yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain kolase dari rendah menjadi tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil belajar anak pada siklus I mencapai 66,7%. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I ini belum tuntas meskipun sudah ada peningkatan dibandingkan dengan sebelum diterapkannya bermain kolase untuk meningkatkan motorik halus anak. Sebelum dilakukannya bermain kolase kemampuan motorik halus anak mencapai 50% atau 8 anak. Setelah dilakukan bermain kolase pada siklus I, jumlah anak yang hasil belajarnya tuntas mencapai 66,7% atau 10 anak.

Siklus I hasil belajar anak masih kurang dengan kriteria ketuntasan yang harus dicapai, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II, dikarenakan beberapa kendala yaitu : (1) Anak kurang terbiasa melakukan bermain kolase untuk mengembangkan motorik halusnya; (2) Bahan yang digunakan untuk bermain kolase kurang bervariasi; (3) Pembagian kelompok bermain yang terlalu banyak anggota; (4) Pola gambar terlalu kecil dan agak rumit.

Beberapa hal yang diperbaiki pada pelaksanaan siklus II yaitu : (1) Guru lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran; (2) Guru lebih giat memotivasi anak agar anak lebih tertarik berminat bermain kolase; (3) Melakukan permainan kolase secara rutin, tidak hanya pada saat penelitian saja; (4) Bahan yang

digunakan untuk bermain kolase lebih bervariasi; (5) Pembagian kelompok bermain yang awalnya 4 kelompok diperbanyak yaitu 8 kelompok jadi setiap kelompok beranggotakan 2 orang, agar pembelajaran lebih optimal; (6) Pola gambar dibuat lebih besar dan tidak terlalu rumit agar anak lebih mudah.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus I dan siklus II, peneliti dibantu oleh 1 guru kelas untuk mengamati selama kegiatan berlangsung sehingga memperoleh data hasil penelitian, mendokumentasikan kegiatan menggunakan kamera hp, dan untuk mengkondisikan anak. Dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar bila dibandingkan dengan siklus I.

Hasil belajar pada siklus II mencapai 81,26%, dan sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 75%, maka penelitian berhenti sampai siklus II saja. Adapun perbandingan hasil belajar anak, sebelum siklus dilakukan mencapai 50% atau 8 anak, pada siklus I mencapai 66,7% atau 10 anak dan pada siklus II mencapai 81,26% atau 13 anak yang telah mendapatkan bintang 3(☆☆☆)

Berdasarkan analisa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015-2016 dapat ditingkatkan melalui bermain kolase. Karena dengan bermain kolase secara langsung sudah dapat melatih kemampuan motorik halus anak yang meliputi koordinasi mata, tangan, otot dan otak yang digunakan sebagai bekal untuk masuk pada tahap selanjutnya.

Selain itu hasil penelitian yang telah saya lakukan mendukung dua pendapat ahli bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui bermain kolase, yaitu menurut Susanto (dalam Nurjatmika, 2012 : 82) bermain kolase mengandung manfaat besar, khususnya bagia anak TK yaitu melatih anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus karena bermain kolase melibatkan koordinasi mata, otot dan otak. Fikriyati (2013 : 48) berpendapat bahwa bermain kolase menjasi stimulasi dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak terlebih diusia 5 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian serta pembahasannya, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK ABA II Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015-2016, dapat meningkat melalui bermain kolase. Ketuntasan pada siklus II, yang dikarenakan anak sudah mengerti dan memahami teknik bermain kolase yang baik dan anak sudah terbiasa bermain kolase.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah berhasil meningkatkan hasil belajar anak, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a) Mengacu pada hasil penelitian pada siklus I dan siklus II terhadap peningkatan kemampuan

motorik halus anak, hendaknya bermain kolase dapat dijadikan salah satu ragam bermain yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

- b) Menerapkan kegiatan hendaknya memperhatikan jenis kegiatan dan hasil yang akan dicapai. Kegiatan yang monoton membuat anak tidak tertarik dan bosan untuk bermain, sehingga pengembangan motorik halus kurang maksimal. dikarenakan motorik halus merupakan salah satu aspek penting untuk mendukung perkembangan pada tahap selanjutnya.
 - c) Diperlukan motivasi, arahan serta pujian untuk menumbuhkan ketertarikan anak pada suatu pembelajaran atau kegiatan
 - d) Kegiatan pengembangan motorik halus anak di TK perlu ditingkatkan karena dijadikan bekal pada kehidupan anak dimasa mendatang.
2. Bagi lembaga
 - a) Menunjang proses belajar mengajar, khususnya untuk pengembangan motorik halus perlu menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai untuk pembelajaran.
 3. Bagi peneliti
 - a) Bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian tentang kemampuan motorik halus, dapat dijadikan bahan masukan atau acuan untuk mencari temuan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fikriyati, Mirroh. 2013.

*Perkembangan Anak Usia
Emas (Golden Age).*

Yogyakarta : Laras Media
Prima.

*Permendiknas Nomor 58 Tahun
2009 Tentang Standar
Pendidikan Anak Usia Dini.*
2009. Jakarta : Menteri
Pendidikan Nasional.

Nurjatmika, Yusep. & Toanto,
Dirusdi. (Eds.). 2012. *Ragam
Aktivitas Harian Untuk TK.*
Jogjakarta : Diva Press.

Iszati, Wilda Ayu. 2013.

*Meningkatkan Kemampuan
Motorik Halus Anak Melalui
Kegiatan Kolase Kelompok A
Di PAUD Miftahul Ulum
Desa Baratan Binakal
Bondowoso Tahun Pelajaran
2012/2013 (Skripsi).* Jember :
FKIP Universitas
Muhammadiyah Jember.